

BAB II

BIOGRAFI HABIB HASAN BIN AHMAD BAHARUN

A. Kelahiran Habib Hasan bin Ahmad Baharun

Habib Hasan bin Ahmad Baharun lahir di Sumenep pada tanggal 11 juni 1934 dan merupakan putra pertama dari empat bersaudara dari pasangan Al-Habib Ahmad bin Husein dengan Fathmah binti Ahmad Bachabazy. Adapun silsilah dzahabiyah yang mulia dari ia adalah Al-Habib Hasan bin Ahmad bin Husein bin Thohir bin Umar bin Hasan Baharun.¹

Sejak kecil, kedisiplinan dan kesederhanaan telah ditanamkan oleh kedua orang tuanya sehingga mengantarkannya menjadi sosok pribadi yang mempunyai akhlaq dan sifat-sifat yang terpuji.

Ia dikarunia 6 orang putra dan 2 orang putri, mereka adalah Hb. Hamzah, Syarifah Lina, Hb. Muhammad Shodiq (Alumni Darul Mustofa Tarim), Hb. Ali Zainal Abidin (Alumni Sayyid Muhammad Al Maliki Makkah), Hb. Segaf (Alumni Habib Zen Bin Sumaith Madinah), Hb. Ali (Alumni Habib Zen Bin Sumaith Madinah), Hb. Husin dan Syarifah Ruqoyyah.

B. Pendidikan Habib Hasan bin Ahmad Baharun

Pepatah lama mengatakan “Tuntutlah Ilmu walau ke Negeri Cina” kata tersebut memberi semangat bagi orang-orang yang ingin menuntut ilmu. Dalam Al quran juga telah

¹ Keluarga Besar Al-Hasaniyah, *Biografi Sang Murobbi Abuya Al-Ustadz Al-Habib Hasan bin Ahmad Baharun* (Bangil: Ikatan Alumni Dalwa Al-Hasaniyah, 2012), 2.

dijelaskan tentang keutamaan orang-orang yang menuntut ilmu diantaranya yang tertera dalam surah Al-mujadalah ayat 11 yang artinya “....Allah akan meninggikan derajat-derajat orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar atau disengaja guna untuk menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman untuk menentukan tujuan hidup sehingga bisa memiliki pandangan yang luas untuk ke arah masa depan lebih baik dan dengan pendidikan itu sendiri dapat menciptakan orang-orang berkualitas.²

Menurut pandangan pendidikan islam, fungsi pendidikan itu bukanlah sekedar mengembangkan kemampuan dan mencerdaskan otak peserta didik, tetapi juga menyelamatkan fitrahnya. Oleh karena itu fungsi pendidikan dan pengajaran Islam dalam hubungannya dengan faktor anak didik adalah untuk menjaga, menyelamatkan, dan mengembangkan fitrah ini agar tetap menjadi *al-fithratus salimah* dan terhindar dari *al-fithratu ghairus salimah*. Artinya, agar anak tetap memiliki aqidah keimanan yang tetap dibawanya sejak lahir itu, terus menerus mengokohkannya, sehingga mati dalam keadaan fitrah yang semakin mantap, tidak menjadi Yahudi, Nashrani, Majusi ataupun agama-agama dan faham-faham yang selain Islam.

Betapa pentingnya fungsi pendidikan dan pengajaran di dalam menyelamatkan dan mengembangkan fitrah ini. Di pihak lain, pendidikan dan pengajaran juga berfungsi untuk mengembangkan potensi-potensi/kekuatan-kekuatan yang ada pada diri anak agar ia bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi pergaulan hidup di

² <https://aghoestmoemet.wordpress.com/2013/10/11/makalah-ilmu-pendidikan-islam/>, diakses pada tanggal 1 Desember 2015, pukul 14.50 WIB

sekelilingnya, sesuai dengan kedudukannya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah di muka bumi ini.³

Bagi Habib Hasan Baharun pendidikan agama selain diperoleh dari kedua orang tuanya, Habib Hasan Baharun juga mendapatkan pendidikan keagamaan dari Madrasah Makarimul Akhlaq Sumenep serta dari kakeknya yang dikenal sebagai seorang ulama di kabupaten Sumenep yaitu Ustadz Achmad bin Muhammad Bachabazy⁴ yang senantiasa membina dan membimbingnya dengan penuh kasih sayang dan penuh kesabaran dan apabila ada undangan untuk berdakwah, Habib Hasan Baharun sering diajak untuk menemani dakwah dari sang kakeknya tersebut. Setelah kakeknya meninggal dunia, ia menimba ilmu agama dari paman-pamannya sendiri yaitu Ustadz Usman bin Ahmad Bachabazy dan Ustadz Umar bin Ahmad Bachabazy. Tidak hanya itu, ia juga belajar dan memahami ilmu agama, khususnya ilmu fiqih kepada Al-Faqih Al-Habib Umar Ba'aqil Surabaya sekaligus menjadi murid kesayangan ulama' asal kota pahlawan tersebut.⁵

Sejak kecil, Ustadz Habib Hasan Baharun memiliki semangat belajar yang tinggi serta dikenal ulet dan rajin. Hal itu terbukti ketika bulan ramadhan tiba, ia belajar semalam suntuk, selepas shalat tarawih dan tadarrus Al quran, ia lanjutkan dengan belajar dan mendiskusikan agama kepada ustadz usman sampai menjelang shubuh.

Di samping pendidikan agama, ia juga menempuh pendidikan formal mulai dari SR (Sekolah Rakyat, jenjang pendidikan setingkat SD) dilanjutkan hingga PGA (Pendidikan Guru Agama). Ketika memasuki tahun keempat, ia pindah ke SMEA di Surabaya sehingga

³ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), 107.

⁴ Keluarga Besar Al-Hasaniyah, *Biografi Sang Murobbi Abuya Al-Ustadz Al-Habib Hasan bin Ahmad Baharun* (Bangil: Ikatan Alumni Dalwa Al-Hasaniyah, 2012), 2.

⁵ Ismail, *Wawancara*, Bangil 15 September 2015.

tidak sempat merampungkan pendidikan PGA-nya.⁶ Setelah menamatkan sekolah, ia Habib Hasan Baharun sering mengikuti ayahnya ke pulau Masalembu (sebuah pulau di utara pulau Madura) untuk berdakwah sambil membawa barang dagangan. Pada tahun 1966, ia memutuskan untuk berdakwah ke Pontianak, Kalimantan Barat. Tidak jarang, ia keluar masuk desa dan menjelajahi hutan belantara yang penuh dengan lumpur dan rawa-rawa. Dengan penuh kesabaran dan ketabahan, semua hal yang dihadapi waktu itu tidak dianggap sebagai penghalang dalam menjalankan misi dakwah.

C. Kepribadian Habib Hasan Bin Ahmad Baharun

Kepribadian merupakan kesatuan yang kompleks, yang terdiri atas psikis, seperti inteligensi, sifat, sikap, minat, cita-cita dan sebagainya, serta aspek fisik, seperti bentuk tubuh, kesehatan jasmani, dan sebagainya.⁷

Kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, tetapi di dalam perkembangan makin terbentuklah pola-pola yang tetap, sehingga merupakan ciri-ciri yang khas dan unik bagi setiap individu. Adapun kepribadian Habib Hasan Baharun adalah sebagai berikut:

1) Sabar

Adapun salah satu sifat yang menonjol pada dirinya adalah sifat sabar. Kesabaran Ustadz Hasan sangat dikenal oleh semua kalangan baik santri, dewan guru, pejabat dan orang-orang yang mengenalnya. Sifat kesabarannya sangat luar biasa sebagaimana kesaksian dan cerita yang dilukiskan oleh Ayahandanya sendiri Al-Habib Ahmad bin Husein Baharun: “Hasan itu sangat sabar, kalau saya marahi walaupun dia tidak salah tidak pernah menjawab dan apabila difitnah dan diganggu orang tidak pernah membalas

⁶ Keluarga Besar Al-Hasaniyah, *Biografi Sang Murobbi Abuya Al-Ustadz Al-Habib Hasan bin Ahmad Baharun* (Bangil: Ikatan Alumni Dalwa Al-Hasaniyah, 2012), 3.

⁷ Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian* (CV Pustaka Setia: Bandung 2012), 118.

dan hanya kepada saya dia menceritakan agar didoakan sehingga diberikan kekuatan dan kesabaran dalam menghadapi cobaan dan fitnahan tersebut“. Begitu menurut penuturan Habib Ahmad Baharun pada waktu Ustadz Hasan menghadap ilahi.

Kesabarannya sulit dilukiskan baik dalam membina dan membimbing santri serta menghadapi kenakalan santri dan orang-orang yang mengganggu pondok. Ustadz Hasan dalam menghadapi orang-orang yang memfitnah dan mengganggu pondok justru mereka diberi hadiah dan berulang kali bahkan membantu urusan mereka seakan-akan ia tidak tahu bahwa orang tersebut mengganggunya.

Suatu kisah pada waktu zaman reformasi ada orang datang memberi tahu kepada beliau bahwa dia akan membawa orang sebanyak 2-3 truk untuk menghancurkan dan membumi hanguskan rumah orang yang mengganggu pondok namun ia malah mencegahnya karena hal itu tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah saw.

Ia juga dikenal sebagai pribadi yang tidak gampang marah jika berkaitan dengan pribadinya sendiri, pernah ia tersiram air bekas cuci piring oleh seorang anak santri ketika ia hendak pergi ke kantornya namun ia tidak marah dan pulang kerumahnya untuk menukar bajunya dengan yang kering, padahal sang santri sudah gemetar menahan takut.

Pernah juga saat ia hendak berangkat khotbah jumat, dengan gamisnya yang baru, saat ia keluar pintu samping tiba-tiba bersamaan dengan seorang pembantu yang sedang membuang air bekas cucian, maka mengenalah ke gamis ustadz Hasan, namun ia tidak marah, tanpa bicara atau menegor si pembantu ia pun masuk dan mengganti gamis yang baru.

2) Istiqomah

Sifat Istiqomah Ustadz Hasan Baharun sudah tidak diragukan salah satu tanda dari sifat tersebut tercermin pada aktifitas ia sehari-hari karena ia bangun setiap pukul 02.00 malam kemudian Qiyamullail dan membangunkan santri dan Asatidzah pada pukul tiga malam bahkan untuk menjaga keistiqomahan tersebut mewajibkan santri yang menjaga malam di pintu gerbang untuk membangunkan tepat pukul dua malam dan di pos jaga tersebut tertulis diantara tugas/kewajiban penjaga malam wajib membangunkan Ustadz Hasan tepat pada pukul 02. 00 (tidak boleh lebih atau kurang).⁸

Suatu ketika ia datang dari Makkah/Timur Tengah namun masih mampir di Jakarta karena masih ada urusan yang harus diselesaikan dan bermalam di salah satu rumah wali santri di Bekasi (di rumah Haji Yusuf) dan tampak tanda-tanda bahwa ia dalam keadaan sangat lelah, maka untuk menjaga agar ia tidak terlambat bangun ia berpesan kepada H. Yusuf untuk membangunkannya pada pukul 02.00 dan juga menelpon ke santri yang menjaga maktab agar mengingatkan Haji Yusuf supaya membangunkan tepat pukul 02.00 malam dan tidak cukup itu saja ia masih memberi tahu ke pos jaga agar juga mengingatkan H. Yusuf sebelum jam 02.00 untuk membangunkan Ustadz Hasan. Begitulah salah satu contoh kesungguhan ia dalam menjaga keistiqomahan tersebut.

3) Kedermawanan

Kedermawanan yang ada padanya tumbuh dan berkembang sejak ia masih muda karena hal tersebut sudah ditanamkan oleh abah (ayah) dan kakeknya sebagaimana kisah-kisah sebelumnya sehingga ia tumbuh dan berkembang mempunyai jiwa sosial terutama memiliki kepedulian kepada para fakir-miskin dan anak yatim. Bentuk

⁸ Keluarga Besar Al-Hasaniyah, *Biografi Sang Murobbi Abuya Al-Ustadz Al-Habib Hasan bin Ahmad Baharun* (Bangil: Ikatan Alumni Dalwa Al-Hasaniyah, 2012), 28.

kepedulian terhadap mereka diantaranya adalah bahwa kebiasaan beliau membagikan hadiah pakaian hari raya, beras dan kebutuhan sehari-hari, membagikan daging kurban kepada para tetangga pondok, famili ia yang tidak mampu, serta kepada orang-orang yang datang minta bantuan, mulai pengobatan sampai pada biaya sekolah anak-anak mereka kepada orang yang tak mampu. Juga khitanan masal yang sering ia adakan.

Pernah suatu saat, datang tamu dari Jawa Tengah dan kebetulan yang menemani dan melayani ia pada saat itu Ustadz As'ad. Ketika tamunya pamit untuk pulang ia bersalaman sambil memberikan amplop berisi uang sebagai hadiah. Dari ikhlasnya amplop tersebut dikasihkan/dihadiahkan ke Ustadz As'ad tanpa melihat jumlah uang di amplop tersebut. Begitu juga bila ada seorang santri yang akan pulang, ia sering memberi uang untuk ongkos pulang.

4) Kesederhanaan

Apabila orang bertemu dengan Ustadz Hasan Baharun dan orang tersebut sebelumnya belum mengenal ia maka orang tersebut tidak akan menyangka bahwa Ustadz Hasan adalah Ulama besar yang sangat dihormati dan disegani karena ia memang mempunyai penampilan yang sangat sederhana, pakaian yang dipakai sehari-hari di dalam pondok dan ketika keluar pondok biasa-biasa saja yaitu memakai gamis dan kopyah putih tanpa imamah dan rida, juga cukup dengan sandal jepit walaupun keluar kota, kecuali apabila ia akan menyampaikan ceramah atau menghadiri majlis pertemuan

yang harus menampilkan sebagai sosok untuk menjaga kehormatan dan kebesaran serta kewibawaan Ulama. Maka ia akan berpakaian lengkap dengan jubah kebesarannya.

Selain kesederhanaan dalam berpakaian ia juga memiliki kesederhanaan dalam pola kehidupan sehari-hari, banyak orang yang tertarik dan menaruh simpati kepadanya ketika membandingkan fasilitas pondok yang serba lengkap dan baik dengan rumah ia yang atapnya rusak dan sering bocor karena tidak sempat untuk diperbaiki serta perabot rumah tangga yang semuanya serba biasa-biasa saja, hal ini sudah menjadi pilihan ia yang lebih terkonsentrasi memikirkan bagaimana memenuhi fasilitas santri.

Bahkan pada saat awal pindah di Raci, pondok sudah berdiri dengan megah, besar dan bagus tetapi ia sendiri masih tinggal di sebuah rumah kontrakan di bangil.

5) Keberanian

Pernah suatu saat ia melakukan perjalanan dengan mengendarai bis umum dia mendapatkan laki-laki yang menggoda wanita yang bukan mahromnya bahkan sampai dipangkunya maka ditegurlah dia tapi dia malah marah-marah, mencaci maki dan mengajak berkelahi, tapi ustadz sabar dan diam tidak menjawab tidak ingin ribut sehingga mengganggu orang yang di bis dan tatkala orang tersebut turun dahulu maka ustadz pun turun untuk menuruti tantangannya tapi orang tersebut langsung takut dan kabur seketika.

6) Ikhlas

Sebagaimana sering diungkapkan oleh ia dalam menasehati para santri dan para guru agar senantiasa menata niat dalam setiap tindakan dan amal yang akan dilakukan. Hal ini merupakan cerminan dari kepribadian ia yang senantiasa menjadikan keikhlasan sebagai pondasi dari setiap amaliah yang beliau laksanakan, termasuk pendirian pondok. Sebagai

sebuah bukti dari keikhlasan ia ketika ada guru-guru yang mengusulkan agar membuat papan nama pondok di tepi jalan ia tidak langsung mengabulkan permintaan tersebut. Namun karena beberapa kali guru-guru tetap mengusulkan dengan alasan banyak wali santri yang tidak tahu lokasi pondok dan sering kesasar dan bingung mencari alamat pondok, baru tersebut dikabulkan tiga tahun sebelum ia wafat.

Demikian pula ia dalam rekrutmen/seleksi guru-guru, maka yang pertama kali dilihat adalah keikhlasannya. Para guru baru yang mau mengajar di pondok, diuji tingkat keikhlasannya, bahkan ia tidak memperhatikan selama satu tahun. Karena ia berpendapat bahwa apabila gurunya tidak ikhlas akan menularkan ilmu yang tidak ikhlas pula.⁹

D. Karya Tulis Habib Hasan Bin Ahmad Baharun

Selain menjadi seorang pendakwah, pemimpin, pengasuh pondok pesantren dan menjadi pendidik, Habib Hasan Baharun adalah seorang yang mempunyai kecerdasan dibuktikan dengan karya tulisnya yang fenomenal dan sampai sekarang dipakai sebagai buku wajib di berbagai pondok pesantren dan perguruan tinggi islam yang insyaAllah bermanfaat bagi penerus dan umat. Dalam waktu yang sangat padat dengan segala kesibukan mengajar dan berdakwah serta mengurus santri-santrinya siang dan malam, ternyata ia masih menyempatkan diri untuk menulis beberapa buku/kitab.

Diantara karya-karya yang pernah ia tulis yaitu diantaranya:¹⁰

1. Menulis “Kamus Bahasa Dunia Islam (Majmu’aat Ashriyah)” tahun 1980 , telah diterbitkan.
2. Menulis “Percakapan Bahasa Arab (Al-Muhawaroh al-Haditsah I dan II)” Tahun 1981, telah diterbitkan.

⁹ Habib Segaf Baharun, Wawancara, Bangil Pasuruan, 9 Desember 2015.

¹⁰ Keluarga Besar Al-Hasaniyah, *Biografi Sang Murobbi Abuya Al-Ustadz Al-Habib Hasan bin Ahmad Baharun* (Bangil: Ikatan Alumni Dalwa Al-Hasaniyah, 2012), 43.

3. Menulis “Buku Praktis Ilmu Tajwid” tahun 1998/1418 H, telah diterbitkan.
4. Menulis kitab I’rob
5. Menulis “Pengantar Belajar Ilmu Nahwu (41 Kaidah Nahwu)” tahun 1432, telah diterbitkan.
6. Kalimatul Af’al (Kosakata kata kerja dan contoh penggunaannya)
7. Sekumpulan Amalan Salaf (Dalilul Muslim; Kompas Seorang Muslim)
8. Dan lain-lain.

Sholawat, Wirid dan Do’a Habib Hasan Bin Ahmad Baharun

Ia banyak memberikan ijazah amalan-amalan yang sangat bermanfaat dan mujarab, bila ada hajat yang sangat mendesak ia mengajak santri-santri untuk sholat sunnah 2 rokaat dengan niat apa yang diniatinya, lalu setelah sholat tanpa ada yang bicara langsung membaca sholawat (khusus untuk hajat yang mendesak) bersama-sama dengan jumlah yang sudah beliau tetapkan. Dan alhamdulillah hajat itu langsung terkabul dan terpenuhi apa yang diinginkan ustadz Hasan.

Untuk menjaga agar rumah atau tempat lain tidak dapat dimasuki pencuri atau agar benda kita tidak dapat diambil orang, ia juga mengajarkan agar kita membaca ayat kursi dengan cara-cara tertentu yang ia ajarkan pada santri-santri, bahkan pernah beberapa bulan semua santri bersama-sama mengamalkannya untuk menjaga pondok dan atau rumah mereka di kampung halamannya masing-masing.

Ia juga menyusun sebuah do’a untuk keselamatan secara umum, setelah ia selesai dari menyusunnya beliau tidak langsung mengamalkan atau mengijazhkannya pada orang lain, ia terlebih dahulu menunggu restu dan ijin dari tauladan dan kekasihnya Baginda Nabi

Muhammad saw, penantian tersebut berjalan sampai satu tahun, namun alhamdulillah berkat ketekunan, kesabaran dan keikhlasannya akhirnya ia mendapatkan buah dari penantian, yang sangat istimewa yaitu ijin dan restu dengan cara berjumpa Yaquodhatan (bukan mimpi) kepada Baginda Nabi Muhammad saw bahkan sampai 4 kali, di Masjid Nabawi dan di tempat/kesempatan lain yang pada saat itu ia ditemani oleh Habib Muhsin Al Haddad Pasuruan dan beberapa rombongan lainnya. Baru setelah pulangny beliau dari tanah suci itu beliau menceritakannya dan langsung membacakan Sholawat/Doa tersebut seraya mengijazhkannya dan memerintahkan semua santri agar membacanya 2 kali setiap selesai wirid dan sholat fardlu 5 waktu.¹¹

Doa/Sholawat tersebut sangat mujarab sekali, dan di bawah inilah Sholawat tersebut:¹²

الصلاة لدفع البلاء العام

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ النَّبِيِّينَ صَلَاةً تُسَلِّمُنَا بِهَا وَتُسَلِّمُ أَهْلَنَا وَأَوْلَادَنَا وَأَقْرَبَاءَنَا وَأَحِبَّائَنَا وَمُعَلِّمِينَ وَمُتَعَلِّمِينَ وَأَصْدِقَاءَنَا وَجِيرَانَنَا وَتُسَلِّمُ بِيُوتِنَا وَمَسَاجِدَنَا وَمَعَاهِدَنَا وَمَدَارِ سَنَا وَمَزَارِعَنَا وَمَكَاتِبَنَا وَجَمِيعَ مَحَلَّاتِنَا وَأَمْوَالِنَا مِنْ شَرِّ زَلْزَلَةِ الْأَرْضِ وَحَرَكَاتِهَا وَمِنْ شَرِّ الْأَمْطَارِ وَالرِّيَّاحِ وَالصَّوَاعِقِ وَغَيْرِهَا وَمِنْ شَرِّ السَّيَّارَاتِ وَالطَّائِرَاتِ وَالْبُؤَاخِرِ وَجَمِيعِ الْمَرْكُوبَاتِ وَأَنْوَاعِهَا وَمِنْ شَرِّ الْوَبَاءِ وَالْآفَاتِ وَالْعَاهَاتِ وَأَشْبَاهِهَا وَمِنْ شَرِّ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ وَالْوُحُوشِ وَالطَّاغُوتِ وَالشَّيَاطِينِ وَمَكَائِدِهَا وَمِنْ التَّرْدِي وَالْهَدْمِ وَالْحَرَقِ وَالْعَرَقِ وَجَمِيعِ الْمَصَائِبِ وَمُخْتَلَفَاتِهَا وَمِنْ كُلِّ بَلَاءٍ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ بِجَاهِ الْمُصْطَفَى وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا .

E. Detik-Detik Terakhir Kepergian Habib Hasan Bin Ahmad Baharun

¹¹ Keluarga Besar Al-Hasaniyah, *Biografi Sang Murobbi Abuya Al-Ustadz Al-Habib Hasan bin Ahmad Baharun* (Bangil: Ikatan Alumni Dalwa Al-Hasaniyah, 2012), 18.

¹² Ibid., 19.

Tidak ada yang kekal di dunia ini semuanya pasti akan kembali kepada yang Maha Kuasa begitu juga dengan Habib Hasan bin Ahmad Baharun yang sebelumnya tidak nampak sakit tiba-tiba meninggal dunia.

Seminggu sebelum wafat ia memberikan amalan ke Munzirin berupa shalawat dan tawasul ke wali-wali dan dibaca pada malam Jumat dengan membakar dupa untuk menghadirkan ruh orang yang sudah meninggal. Pada malam Jum'at Munzirin mengamalkannya di maktab almarhum Ustadz Hasan, tiba-tiba munzirin melihat Ustadz Hasan duduk di kursi seperti biasanya dan berbicara ke Munzirin. Ia lupa bahwa ia sudah meninggal. Saat Ustadz hendak merangkul Munzirin, badan Ustadz Hasan tampak membesar, karena takut Munzirin lari ke masjid, sampai di masjid kelihatan lagi, ia lari lagi ke makam Ustadz Hasan dan di sana ketemu lagi. Akhirnya Munzirin memutuskan balik ke maktab dan dilihatnya Ustadz Hasan duduk seperti semula dan berbicara lagi bahwa sisa minuman dan roti ini suruh dikasihkan ke anak-anak yang jaga. Munzirin pun mentaati perintah tersebut dan kembali lupa bahwa ia sudah meninggal. Sisa minuman dan kue tersebut dikasihkan santri yang sedang jaga dan bilang kalau dari Ustadz Hasan. Anak-anak tersebut heran dan berkata: "Munzirin kamu sadar?", namun sepertinya Munzirin tidak mendengarkan ucapan itu dan kembali ke maktab. Begitu melihat Abuya (Ustadz Hasan) tidak ada lagi, baru sadar apa yang barusan terjadi. Diapun lagi ke teman-teman yang jaga dan menyampaikan bahwa tadi itu benar-benar dari Ustadz Hasan Baharun, mereka berebutan.¹³

Di waktu akhir menjelang wafatnya beliau Habib Hasan sering mengungkapkan gagasan bagaimana caranya sehingga bisa memperhatikan nasib umat Islam ini, bagaimana

¹³ Keluarga Besar Al-Hasaniyah, *Biografi Sang Murobbi Abuya Al-Ustadz Al-Habib Hasan bin Ahmad Baharun* (Bangil: Ikatan Alumni Dalwa Al-Hasaniyah, 2012), 57.

Setelah memeriksa, dokter tersebut lalu menyampaikan kalau Habib Hasan Baharun sudah tiada. Maka Habib Zain, Habib Segaf dan Ustadz Ismail tidak sadarkan diri. Munzirin lalu memanggil wisnu yang menunggu di luar untuk membantu mengangkat jenazah Habib Hasan ke ambulance. Para pengunjung RSI Masyithoh yang mengenal Habib Hasan Baharun pun ikut ramai dan beritanya pun menyebar.

Kepergian Habib Hasan Baharun membuat orang-orang disekelilingnya berkabung baik keluarga, santri serta masyarakat, Pasuruan kehilangan tokoh yang sangat berpengaruh tersebut. Habib Hasan Baharun mewariskan ilmu yang dimilikinya dengan meninggalkan bangunan pondok pesantren Darullughah Waddakwah sebagai tempat untuk memperdalam ilmu-ilmu agama bagi para murid-murid yang sangat dicintainya. Mewariskan anak-anaknya yang shaleh yang menjadi penerus dakwahnya sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad bahwa “Apabila seorang anak adam meninggal maka terputuslah seluruh amalnya kecuali tiga yaitu shodaqoh jariyah yang ditinggalkannya, ilmu yang diwariskannya dan anak shaleh yang berdoa untuk orang tuanya.